**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Hakikat Model Pembelajaran**

Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat diperlukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Istilah model pembelajaran berbeda dengan istilah metode pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Suprijono (2009: 64) model pembelajaran dapat diartikan “sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas”. Sedangkan menurut Arends (Suprijono, 2009: 65) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Dilihat dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model adalah pedoman pembelajaran yang digunakan dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar di kelas. Dari berbagai model pembelajaran, salah satu model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Dari berbagai model pembelajaran yang ada, salah satunya yakni model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang mana pelaksanaannya mengajak siswa untuk bekerja secara berkelompok. Sanjaya (Mappasoro, 2014: 85) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. ketergantungan positif *( positive interdependent )*, (b) tanggung jawab perorangan *(individual accountability)*, (c) interaksi tatap muka *(face to face interaction)*, dan (d) partisipasi dan komunikasi *(participation and communication).*

Artz dan Newman (Huda, 2011: 32) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama”.

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran yaitu siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Slavin (Mappasoro, 2014: 85) mengemukakan bahwa ada dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

(a) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, dan (b) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan siswa dibagi secara heterogen agar dapat bekerjasama satu sama lain serta mampu membangun keberagaman dan mendorong terwujudnya interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik yang dapat membedakan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran lainnya. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, yaitu guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Di dalam kelas pembelajaran kooperatif dibentuk dalam beberapa kelompok kecil dan menuntut siswa untuk bekerja sama.

Menurut Rusman (2013:206), pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yaitu :

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat mencapai tujuan. Oleh karena itu, kelompok harus mampu membuat siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara pembelajaran ini siswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya.

1. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen memiliki tiga fungsi, yaitu (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

1. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran tidak akan mencapai hal yang optimal. Maka mau tidak mau siswa menciptakan lingkungan yang kondusif agar kerja sama dirasakan lebih mudah. Kondisi lingkungan ini juga memicu pengaruh proses dan hasil belajar.

1. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa karakteristik di atas, dapat simpulkan bahwa karakteristik dari model pembalajaran kooperatif yaitu, bekerja sama dalam kegiatan kelompok atau tim untuk mendapatkan keterampilan dan keberhasilan dalam belajar pada setiap individu. Dalam hal ini semua siswa diharapkan mampu bertanggung jawab dalam kelompoknya dalam rangka keberhasilan kelompok tersebut.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks***

Model pembelajaran *Pair Checks* yang dalam bahasa Indonesia yang berarti pasangan mengecek merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, menurut Herdian (Shoimin, 2014: 119) “Model *Pair Checks* (Pasangan Mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan”. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani “ Model *Pair Checks* adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok”.

Menurut (Shoimin, 2014: 119) dalam pembelajaran model *Pair Checks* guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan siswa yang bekerja dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk melatih rasa sosial siswa, kerjasama dan kemampuan memberi penilaian kepada teman lainnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Checks* merupakan model pembelajaran berkelompok yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sertasiswa diharapkan mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

* + - * 1. **Langkah-langkah Pembelajaran *Pair Checks***

Pembelajaran Kooperatif Model *Pair Checks m*emiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran.Menurut Shoimin (2014: 119) langkah-langkah pembelajaran model *Pair Checks* adalah sebagai berikut:

1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan.
3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan.
4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, dan membimbing
5. Selanjutnya bertukar peran.
6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilam mereka.
8. Langkah nomor 4, 5 dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3dan 4.

Menurut Huda (2014: 211-212) secara umum sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* yaitu, 1) bekerja berpasangan, 2) pembagian peran partner dan pelatih, 3) pelatih memberi soal, partner menjawab, 4) pengecekan jawaban, 5) bertukar peran, 6) penyimpulan, 7) evaluasi, 8) refleksi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaks atau langkah-langkah pembelajaran model *Pair Checks* adalah sebagai berikut:

Siswa dibagi ke dalam kelompok yang berjumlah 4 orang.

Siswa dibagi menjadi 2 pasang, masing masing pasangan bertugas menjadi partner (penjawab soal) dan pelatih (penilai jawaban).

Guru membagikan LKS kepada setiap pasangan.

Guru memberikan kesempatan kelompok partner mengerjakan soal dan pelatih mengecek jawabannya.

Siswa diminta untuk bertukar peran untuk mengerjakan soal berikutnya pada LKS.

Kelompok partner mengerjakan soal berikutnya, dan setelah soal berhasil diselesaikan kelompok pelatih mengecek soal.

Siswa kembali kepada kelompok sebelumnya untuk berdiskusi hasil pekerjaannya dan mencocokkan hasil pekerjaannya.

* + - * 1. **Kelebihan Model *Pair Checks***

Semua model maupun metode pembelajaran digunakan karena dianggap memiliki keunggulan atau kelebihan dalam penggunaanya dalam kegiatan belajar mengajar dalam hal ini model pembelajaran *Pair Checks* juga memiliki kelebihan dalam pelaksanaannya. Menurut Shoimin (2014: 121) kelebihan dari model pembelajran *Pair Checks* sebagai berikut :

1. Melatih siswa untuk bersabar.
2. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
3. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
5. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya).
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas.
7. Belajar mandiri pelatih dengan pasangannya.
8. Menciptakan saling kerjasama di antara siswa.
9. Melatih dalam komunikasi.

Ada pula pendapat lain yang mengemukakan tentang kelebihan dari model *Pair Check,* Huda (2014: 212) kelebihan-kelebihan dari model *Pair Checks* antara lain :

1. Meningkatkan kerjasama antar siswa;
2. *Peer tutoring;*
3. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran; dan
4. Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Pair Checks* yaitu ;

1. Siswa mampu untuk saling berkomunikasi dengan baik dengan temannya.
2. Siswa mampu memahami konsep pembelajaran dengan baik, dengan saling bertukar pikiran dengan teman kelompoknya.
3. Siswa dilatih untuk berlapang dada dan bisa menerima kritikan atau saran dari temannya.
4. Siswa dilatih untuk bekerja sama dan saling menghargai antar sesamanya.
5. Siswa mampu berlatih untuk menilai atau mengevaluasi hasil pekerjaan temannya.
   * + - 1. **Kekurangan Model *Pair Checks***

Selain kelebihan, suatu model pembelajaran tidak ada yang sempurna, suatu model pembelajaran juga memiliki kekurangan. Begitu juga dengan model *Pair Checks* yang memiliki beberapa kekurangan. Menurut Shoimin (2014: 122) model pembelajaran *Pair Checks* memiliki 2 kekurangan yakni:

1) Membutuhkan waktu yang cukup lama dan

2) Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing

pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik.

Kurniasih (2015: 112) juga menyebutkan bahwa ada 2 kekurangan dari model pembelajran *Pair Checks* antara lain:

1) memerlukan banyak waktu.

2) memerlukan pemahaman yang tinggi terhadap konsep untuk menjadi pelatih.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran *Pair Checks* ini, yang pertama adalah waktu yang cukup banyak untuk melaksanakan pembelajaran dengan model ini , serta kesiapan dan kemampuan siswa untuk memahami soal yang diberikan serta mampu memberikan penilaian kepada rekannya.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Hakikat Belajar**

Mappasoro (2012: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (*psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Djamarah (2013:10) “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Menurut Abdullah (2013: 10) menyebutkan bahwa “belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati”. Demikian juga yang dikemukakan oleh Yamin (2014: 12) bahwa “belajar merupakan bagian dari proses penemuan diri, menemukan sesuatu yang belum ditemukan dan menemukan sesuatu yang masih dalam ketidaksempurnaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perubahan kebiasaan-kebiasaan dari tidak baik menuju baik, dari malas menuju rajin dan begitu seterusnya dengan tujuan meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi.

1. **Hasil Belajar**

Pada kegiatan belajar mengajar, diakhir pembelajaran siswa diharapkan mendapatkan perubahan nilai atau perilaku terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hamalik (2001: 103) mengemukakan bahwa “guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja”.

Suprijono (2009: 5) mengemukakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sedangkan Menurut Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa “hasil belajar perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Bundu dan Ratna (2012: 13) hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya untuk belajar. Namun demikian, karena hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Gagne (Suprijono, 2009: 5) ada beberapa jenis hasil belajar, yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordiansi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari berbagai pendapat tentang hasil belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil (nilai) seseorang dari usaha belajarnya, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran atau menerima pengalaman belajarnya yang dapat dilihat melalui hasil evaluasi.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya (Susanto, 2013:12). Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013: 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

(1) Faktor internal : merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya di sebabkan oleh faktor dari dalam diri peserta didik sendiri tapi hal lain dari luar diri peserta didik juga mempengaruhi hasil belajarnya.

1. **Hakikat Pembelajaran Matematika di SD**
2. **Hakikat Matematika**

Belajar matematika adalah kegiatan memahami karakteristik matematika sebagai sebuah ilmu. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Susanto, 2013: 184) yaitu:

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, manthanein atau mathema yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut wiskunde atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

Susanto (2013: 185) mengatakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika Di SD**

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas (Susanto, 2013:190) yaitu:

Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah siswa dapat memahami konsep matematika kemudian memecahkan masalah yang berujung pada kesadaran akan pentingnya mengahargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaan Matematika Di SD**

Matematika merupakan ilmu terstruktur yang terorganisasikan. Hal ini karena ruang lingkup matematika dimulai dari unsur yang tidak didefinisikan, kemudian unsur yang didefinisikan.

Depdiknas (2006) ruang lingkup pembelajaran matematika adalah:

1. Bilangan

Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan menggunakan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah dan menaksir hasil operasi hitung.

1. Geometri dan Pengukuran

Geometri dan pengukuran ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan data dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, volume, dalam pemecahan masalah.

1. Pengolahan Data

Pengolahan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar masih di bawah standar dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penyebab dari rendahnya hasil belajar matematika dapat dilihat dari aspek guru yaitu, dari awal hingga akhir pembelajaran guru kurang melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan soal, guru hanya menjelaskan dan memberikan penugasan tanpa ada proses tanya jawab antar siswa, selain itu, guru hanya menginstruksikan pada siswa untuk menjawab soal yang ada pada buku mata pelajaran. Cara mengajar seperti itu berdampak pada siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu: siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, yang aktif adalah siswa yang pintar di kelas tersebut, siswa cenderung cepat merasa jenuh dan kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, kurangnya kerjasama antara siswa sehingga siswa dalam proses pembelajaran saling menjatuhkan.

Melihat permasalahan di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran *Pair Checks* yaitu: 1) siswa dibagi ke dalam kelompok yang berjumlah 4 orang, 2) siswa dibagi menjadi 2 pasang, masing masing pasangan bertugas menjadi partner (penjawab soal) dan pelatih (penilai jawaban), 3) guru membagikan LKS setiap pasangan, 4) guru memberikan kesempatan kelompok partner mengerjakan soal dan pelatih megecek jawabannya, 5) siswa diminta untuk bertukar peran untuk mengerjakan soal berikutnya pada LKS, 6) kelompok partner mengerjakan soal berikutnya, dan setelah soal berhasil diselesaikan kelompok pelatih mengecek soal, 7) siswa kembali kepada kelompok sebelumnya untuk berdiskusi hasil pekerjaannya dan mencocokkan hasil pekerjaannya,

Penerapan model pembelajaran *Pair Checks* dalam pembelajaran matematika diharapkan akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Pertiwi Makassar Kota Makassar. Secara rinci dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

**Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VB Rendah**

**Aspek Siswa:ISWA (Susanto, 2013: 12),**

1. Siswa kurang aktif, yang aktif hanya siswa yang pintar.
2. Siswa cenderung merasa jenuh.
3. Siswa kurang kejasama dalam proses pembelajaran.

**Aspek Guru:**

1. Guru kurang melatih siswa untuk bekerja sama.
2. Guru hanya memberikan penugasan tanpa ada proses tanya jawab.
3. Guru hanya menginstruksikan pada siswa untuk menjawab soal yang ada pada buku.

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks***

Langkah-langkah:

Siswa dibagi kedalam kelompok yang berjumlah 4 orang.

Siswa dibagi menjadi 2 pasang (yaitu partner dan pelatih).

Guru memberikan LKS kepada setiap pasangan.

Partner mengerjakan soal dan pelatih mengecek jawabannya.

Siswa diminta untuk bertukar peran.

Kelompok partner mengerjakan soal berikutnya, dan setelah soal berhasil diselesaikan kelompok pelatih mengecek soal.

Siswa kembali kepada kelompok sebelumnya dan mencocokkan hasil pekerjaannya.

ekerjaannya, h) n soal berikutnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

**Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika**

**di Kelas VB SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar Meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu, jika model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* diterapkan dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar matematika pada siswa kelas VB SD Pertiwi Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.